

BAB III

DATA DAN FAKTA PULAU LANCANG, KELURAHAN PULAU PARI, KECAMATAN KEPULAUAN SERIBU SELATAN, KABUPATEN KEPULAUAN SERIBU, PROPINSI DKI JAKARTA

3.1. Letak geografis

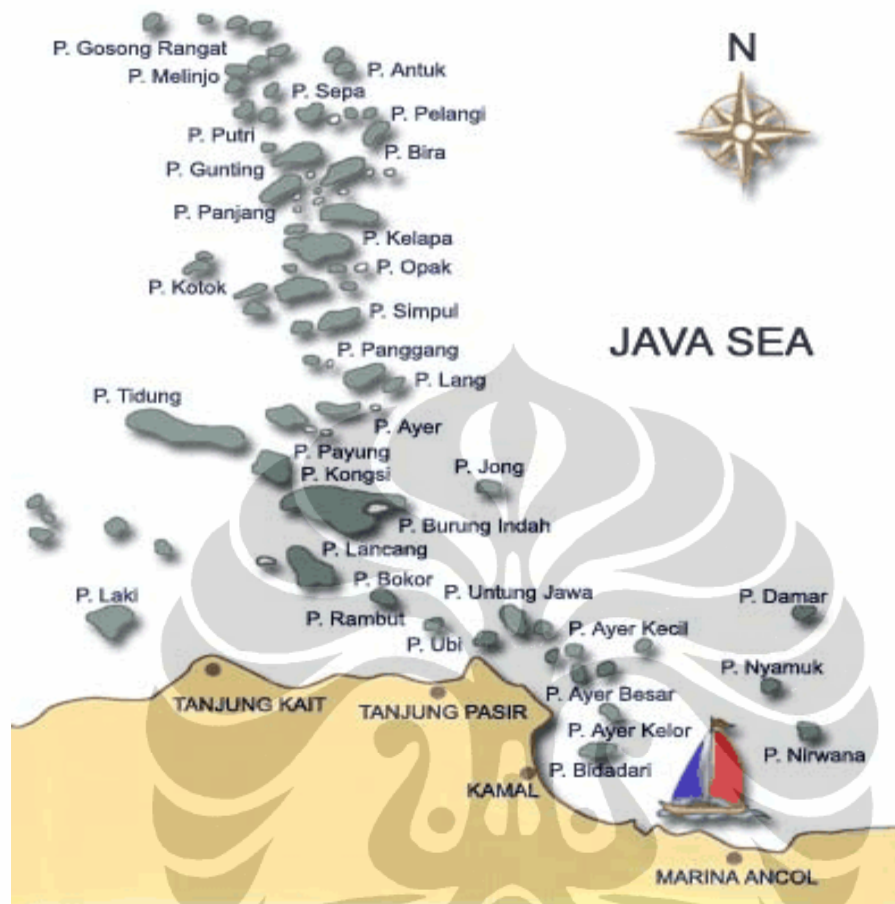
Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor: 4 tahun 2001 tentang Pembentukan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Kabupaten Kepulauan Seribu, Pulau Lancang termasuk pulau pemukiman masyarakat nelayan yang berada dalam wilayah Kelurahan Pulau Pari Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, dengan luas wilayah sebesar 15,13 hektar yang lokasinya berada antara sebagai berikut:

Sebelah Utara	05 ° 46 ' 15 "	Lintang Selatan
Sebelah Timur	106 ° 57 ' 40 "	Bujur Timur
Sebelah Selatan	05 ° 59 ' 30 "	Lintang Selatan
Sebelah Barat	106 ° 34 ' 22 "	Bujur Timur

(Sumber: Laporan bulan Desember Kel. Pulau Pari tahun 2009)

Pada umumnya topografi Kepulauan Seribu rata-rata landai (0 s.d.. 15% dengan ketinggian 0 s.d.. 2 meter di atas permukaan laut). Luas daratan masing-masing pulau terpengaruh oleh adanya pasang surut yang mencapai 1 s.d.. 15 meter di atas Pelabuhan Tanjung Priok. Tipe iklim di 11 pulau permukiman adalah tropika panas dengan suhu maksimum 32°C, suhu minimum 21,6°C dan suhu rata-rata 27°C serta kelembaban udara 80%.

Curah hujan cukup tinggi dimana bulan terbasah yaitu pada Januari. Curah hujan yang tercatat mencapai 100 s.d.. 400 mm. Sedang pada bulan-bulan kering yaitu bulan Juni dengan September, curah hujan bermusim yang dominan di wilayah Kepulauan Seribu yaitu Musim Barat (musim angin barat disertai hujan lebat) dan Musim Timur (musim angin timur serta kering).



Gambar 3.1. Sumber: www.pulauseribu.net

Kedaaan angin di Kepulauan Seribu sangat dipengaruhi oleh angin Moson yang secara garis besar dapat dibagi menjadi angin musim barat (Desember-Maret) dan angin musim timur (Juni-September). Musim pancaroba terjadi antara bulan April s.d. Mei dan Oktober s.d. Nopember. Kecepatan angin pada berkisar antara 7 s.d. 20 knot/jam, biasanya terjadi pada bulan Desember s.d. Pebruari. Pada musim Timur kecepatan angin berkisar antara 7 s.d. 15 knot yang bertiup dari arah Timur Laut sampai Tenggara.

Musim hujan di Kepulauan Seribu biasanya terjadi antara bulan Nopember-April dengan hari hujan antara 10 s.d. 20 hari/bulan. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Januari. Curah hujan tahunan sekitar 1.700 mm. Musim kemarau kadang-kadang juga terdapat hujan dengan jumlah hari hujan antara 4 s.d. 10 hari per bulannya. Biasanya curah hujan terkecil terjadi pada bulan Agustus.

Suhu udara rata-rata antara 26,5°C s.d. 28,5°C dengan suhu udara maksimum tahunan 29,5°C s.d. 32,9°C dan minimum 23,0°C s.d. 23,8°C. Kelembaban nisbi rata-rata berkisar antara 75% s.d. 99%, tekanan udara rata-rata antara 1009,0 s.d. 1011,0 mb. Arus permukaan pada musim barat berkecepatan maksimum 0.5 m/detik dengan arah ke Timur sampai Tenggara. Pada musim timur kecepatan maksimumnya 0,5 m/detik. Gelombang laut yang terdapat pada musim barat mempunyai ketinggian antara 0,5 s.d. 1,75 meter dan musim timur 0,5 s.d. 1,0 meter. Suhu permukaan di Kepulauan Seribu pada musim Barat berkisar antara 28,5°C s.d. 30,0°C dan pada musim Timur permukaan antara 28,5°C s.d. 31,0°C. Salinitas permukaan berkisar antara 30% s.d. 34% pada musim barat maupun pada musim timur (Sumber: www.jakarta.go.id)

Pada umumnya keadaan geologi Kepulauan Seribu terbentuk dari batuan kapur, karang/pasir dan sedimen yang berasal dari Pulau Jawa dan Laut Jawa, terdiri dari susunan bebatuan malihan/metamorfosadan batuan beku, di atas batuan dasar disendapkan sedimen epiklasik, batu gamping, batu lempung yang menjadi dasar pertumbuhan gampingterumbu. Sebagian besar terumbu karang yang ada masih mengalami pertumbuhan.

Jenis tanah di daratan berupa pasir koral yang merupakan pelapukan dari batu gamping terumbu koral dengan ketebalan umumnya < 1 m dan di beberapa tempat dapat mencapai ketebalan 5 m, pasir koral merupakan hancuran (detrital) yang berwarna putih keabuan, lepas. Pada beberapa pulau khususnya pada daratan pantai sering ditumbuhi oleh pohon bakau sehingga dijumpai lapisan tanah organik yang sangat lunak berasal dari pelapukan tumbuh-tumbuhan serta material yang terbawa oleh arus laut dan tertahan pada akar pohon bakau.

Secara umum keadaan laut mempunyai kedalaman yang berbeda-beda yaitu berkisar antara 0 s.d. 40 meter. Hanya ada 2 tempat yang mempunyai kedalaman lebih dari 40 meter, yaitu sekitar Pulau Payung dan Pulau Tikus/Pulau Pari. Di Kepulauan Seribu tidak dijumpai sumber hidrologi permukaan seperti sungai, dan mata air. Kondisi air tanah sangat tergantung dengan kepadatan vegetasinya. Untuk pulau-pulau yang mempunyai vegetasi yang padat dan mempunyai lapisan tanah

yang cukup tebal, maka kondisi air tanah mempunyai kualitas tanah yang baik (tawar). Hal tersebut karena vegetasi dan lapisan tanah tersebut menyimpan air tanah yang berasal dari hujan. (sumber: www.jakarta.go.id).

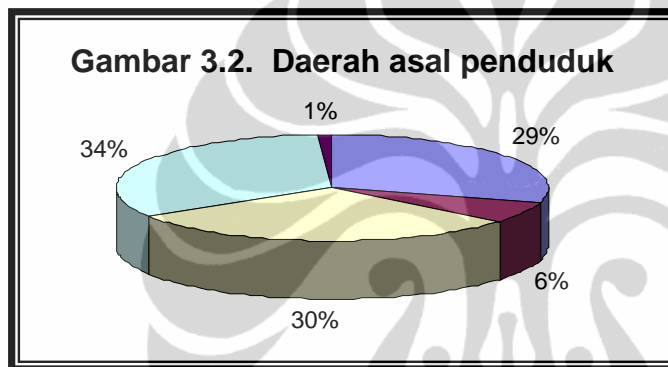
3.2. Penduduk Pulau Lancang

Data kependudukan yang penulis ambil saat melakukan survey antara bulan Desember 2009 s.d. bulan Pebruari 2010 dan tercatat di Kantor Kelurahan Pulau Pari menyatakan bahwa masyarakat nelayan Pulau Lancang berjumlah sebanyak 372 kepala keluarga (KK), atau sebanyak 1.554 jiwa. Populasi kepala keluarga dan penduduk ini tersebar di dalam 3 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tetangga (RT) sebagai berikut:

1. RW 01 didiami oleh 167 KK atau 556 jiwa, terdiri dari 4 RT yakni:
 - a. RT 01 terdiri dari 60 KK atau 154 jiwa;
 - b. RT 02 terdiri dari 33 KK atau 108 jiwa;
 - c. RT 03 terdiri dari 32 KK atau 138 jiwa;
 - d. RT 04 terdiri dari 42 KK atau 156 jiwa;
2. RW 02 didiami oleh 94 KK atau 409 jiwa, terdiri dari 3 RT yakni:
 - a. RT 01 terdiri dari 23 KK atau 107 jiwa;
 - b. RT 02 terdiri dari 37 KK atau 168 jiwa;
 - c. RT 03 terdiri dari 34 KK atau 134 jiwa;
3. RW 03 didiami oleh 111 KK atau 589 jiwa, terdiri dari 3 RT yakni:
 - a. RT 01 terdiri dari 37 KK atau 150 jiwa;
 - b. RT 02 terdiri dari 38 KK atau 140 jiwa;
 - c. RT 03 terdiri dari 36 KK atau 299 jiwa;

Berdasarkan hasil survey antara bulan Desember 2009 s.d. bulan Pebruari 2010, dengan menggunakan sampel sebanyak 20% (75 KK) dari populasi kepala keluarga di Pulau Lancang dapat dilaporkan beberapa gambaran tentang penduduk

Pulau Lancang yang akan dipaparkan di bawah ini. Sampel KK ini diambil secara tidak terstruktur, karena diperuntukkan lebih untuk kajian kualitatif. Dengan demikian, sampel sebanyak 75 KK ini tidak menjadi representasi umum dari keadaan populasi KK di Pulau Lancang. Ada beberapa daerah asal penduduk yang mendiami Pulau Lancang. Dari data sampel diperoleh informasi proporsi daerah asal penduduk seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.2. Daerah asal penduduk yang terbanyak 34% berasal dari Sulawesi, 30% berasal Jawa Barat, 29% berasal Tangerang/Jakarta, 6% berasal dari Jawa dan 1% berasal dari Sumatra.



Sumber: Diolah dari data sampel

Faktanya, walaupun beraneka ragam suku bangsa, dalam kesehariannya masyarakat nelayan Pulau Lancang dapat hidup secara berdampingan satu dengan yang lain. Seperti contoh dalam hal membangun rumah warga, pada saat pembongkaran dan pemasangan wungwungan genting secara bersama-sama dilakukan oleh warga masyarakat, seperti terekam dalam gambar 3.3. dibawah ini:



Gambar 3.3. Sumber: dokumentasi penulis

3.3. Perekonomian masyarakat

Berkenaan dengan kondisi perekonomian masyarakat nelayan Pulau Lancang tidak dapat dilepaskan dengan rencana pembangunan ekonomi di Kepulauan Seribu yang pada dasarnya merupakan bagian dari pembangunan ekonomi Provinsi DKI Jakarta secara keseluruhan. Pembangunan ekonomi tersebut terintegrasi dalam 4 (empat) fungsi yakni fungsi pariwisata, fungsi koperasi usaha kecil menengah dan koperasi, fungsi industri dan perdagangan dan fungsi perikanan dan kelautan. (sumber: www.jakarta.go.id)

1. Fungsi Pariwisata diarahkan pada upaya menjadikan pariwisata sebagai sumber potensial dalam penciptaan pendapatan masyarakat, penyerapan lapangan kerja dan penerimaan daerah serta wahana pelestarian sumber daya pariwisata potensial yang menjadi andalan perekonomian Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu;
2. Fungsi Industri dan Perdagangan diarahkan untuk menjadikan usaha industri yang sehat, berteknologi tepat guna, mandiri dan tahan terhadap globalisasi, ramah lingkungan dan mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kualitas sumber daya termasuk investasi serta meningkatkan ekspor. Sedangkan untuk perdagangan, menciptakan sistem perdagangan yang sehat dan efisien, adil dan dinamis bagi semua skala usaha, serta mengembangkan jaringan distribusi produk industri dan perdagangan;
3. Fungsi Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi diarahkan untuk mendorong berkembangnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang sehat, dinamis serta mengurangi hambatan usaha sehingga UKM dapat menjadi pilar perekonomian dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan ekspor. Sedangkan untuk koperasi, mendorong tumbuhnya koperasi serba usaha yang secara nyata dibutuhkan masyarakat, dan memperluas jaringan sehingga mampu mengisi mata rantai kegiatan ekonomi yang dijalankan masyarakat, serta menjadikan koperasi sebagai gerakan masyarakat;

4. Fungsi Perikanan dan Kelautan diarahkan untuk mengembangkan sistem distribusi produk perikanan dan kelautan yang dapat menjamin penyediaan gizi bagi masyarakat dengan harga terjangkau serta sesuai standar kesehatan yang ditentukan. Mendorong usaha perikanan yang lebih efisien, produktif dan bernilai tambah tinggi, serta mengurangi berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi nelayan.

Disamping itu pula untuk mengembangkan produk perikanan yang bernilai tambah tinggi melalui usaha diversifikasi, peningkatan kualitas produk, kualitas SDM serta permodalan, mengoptimalkan penataan jaringan distribusi perikanan dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dengan harga yang terjangkau. Selain itu meningkatkan peran serta masyarakat terhadap pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan sumber daya laut (khususnya budidaya, wisata bahari dan penangkapan).

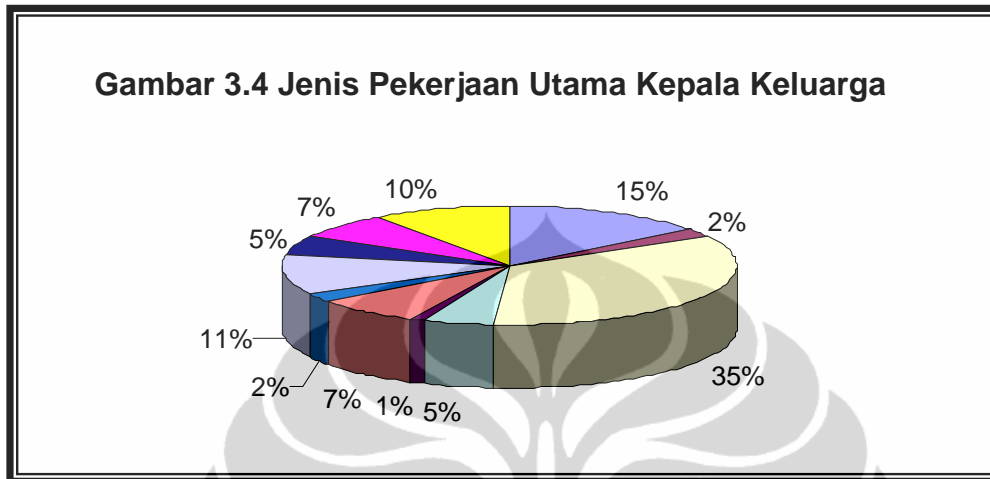
Program - Program Bidang Perekonomian

1. Pengembangan Produksi Peternakan dan Perikanan antara lain melalui pengembangan Budidaya Laut (*Sea Farming*) di Pulau Semak Daun;
2. Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Daya Laut antara lain melalui perbaikan Ekosistem Laut/Pembuatan *Fish Shelter* di Kepulauan Seribu;
3. Perlindungan dan Pelestarian Sumber Daya Alam Hayati antara lain melalui rehabilitasi Hutan *Mangrove* di Kepulauan Seribu;
- 4. Pengembangan Sarana dan Pelayanan Pariwisata antara lain melalui pembangunan Homestay percontohan di Pulau Lancang.**

Terkait dengan butir 4 (empat) program bidang perekonomian menurut hasil penelitian penulis sedikit banyaknya menimbulkan dampak terhadap kultur perekonomian dan modal sosial yang sudah terbangun di masyarakat nelayan Pulau Lancang yang pembahasannya penulis sajikan pada Bab IV.

Dari data sampel hasil survey penulis tentang kondisi perekonomian, diperoleh informasi tentang jenis pekerjaan utama, status kedudukan di dalam pekerjaan utama, upah atau gaji, bantuan dari Pemerintah yang diterima, pemenuhan

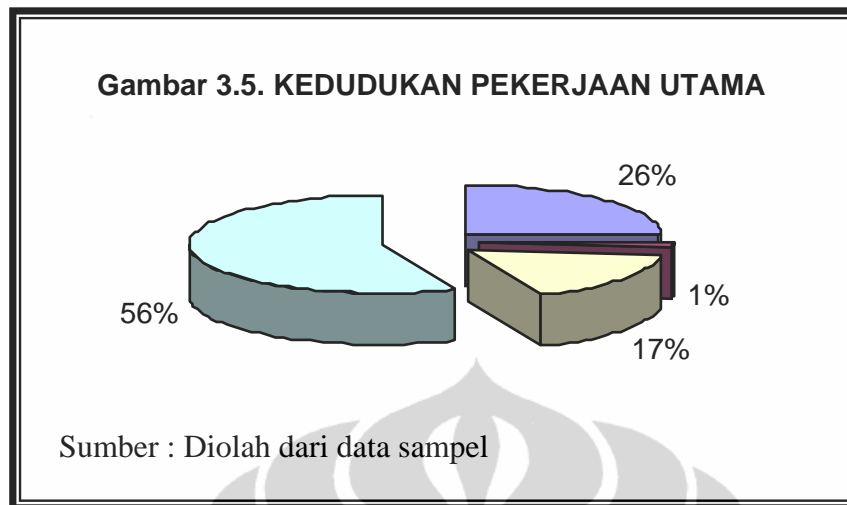
air minum, dan sebagainya. Gambar 3.4 di bawah menunjukkan proporsi pekerjaan utama dari kepala keluarga yang disampel dalam penelitian penulis.



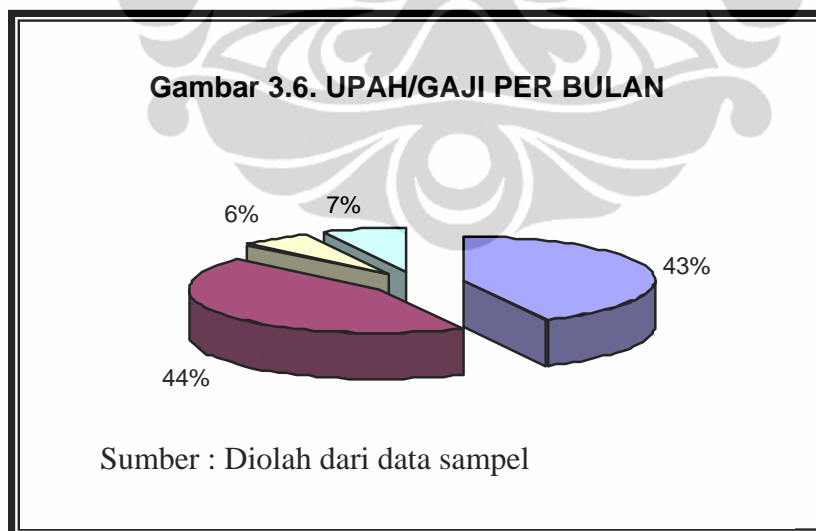
Sumber : Diolah dari data sampel

Keterangan:

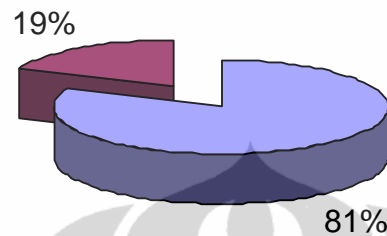
- 15% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah nelayan bubu slulup
- 2% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah nelayan keramba
- 35% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah nelayan bubu rajungan
- 5% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah nelayan jaring tingker
- 1% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah nelayan bagan congkel
- 7% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah nelayan baronang
- 2% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah nelayan cendro
- 11% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah nelayan bagan tancap
- 5% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah pedagang
- 7% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah PNS/honorar/PHL
- 10% penduduk Pulau Lancang pekerjaannya adalah serabutan



Dari jenis pekerjaan utama masyarakat nelayan Pulau Lancang tersebut, sebanyak 56% adalah sebagai buruh nelayan (sebagai kuli/pekerja) bagi juragan-juragan kapal, 26% yang berusaha sendiri, selebihnya sebanyak 1% berusaha dibantu buruh tetapi buruh tidak dibayar dan 17% berusaha dibantu buruh dan buruh tersebut dibayar.

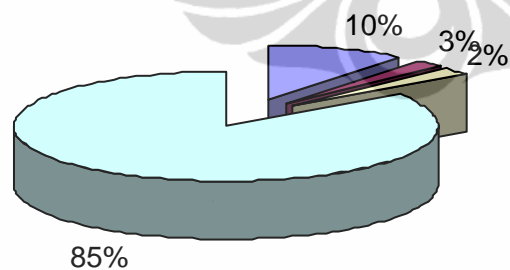


Dari pekerjaannya tersebut, upah/gaji per bulan yang diterima oleh nelayan sebesar Rp. 0 s.d. Rp. 500.000,- sebanyak 43 %, sebesar Rp. 500.000,- s.d. Rp. 1.000.000,- sebanyak 44 %, sebesar Rp. 1.000.000,- s.d. Rp. 1.500.000,- sebanyak 6% dan sebesar Rp. 1.500.000,- ke atas sebesar 7 %.

Gambar 3.7. RUMAH TANGGA YANG MEMBELI RASKIN

Sumber : Diolah dari data sampel

Dari upah/gaji yang diterima nelayan Pulau Lancang selama sebulan sebagaimana Pie Chart 4 tersebut di atas, sebanyak 81% dari nelayan tersebut membelanjakannya untuk membeli Raskin (beras untuk orang miskin) dan sebanyak 19% tidak membelanjakan untuk Raskin.

Gambar 3.8. KEPERLUAN AIR UNTUK MINUM DAN MEMASAK

Sumber : Diolah dari data sampel

Sebesar 85% masyarakat nelayan Pulau Lancang pada umumnya memanfaatkan air hujan yang ditampung dalam tangki-tangki untuk keperluan minum dan memasak, sebesar 10% menggunakan air mineral untuk keperluan

minum dan memasak, sebesar 3% menggunakan sumber air artesis untuk keperluan minum dan memasak dan sebesar 2% menggunakan sumur perigi untuk keperluan minum dan memasak.

Potret tangki penampungan air hujan dan sumur perigi



Gambar 3.9. Sumber : Dokumentasi penulis

Potret proses pembuatan air mineral



Gambar : 3.10. Sumber : Dokumentasi penulis

3.4. Struktur pasar

Adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa hasil tangkapan laut nelayan Pulau Lancang menjadi salah satu bagian (unsur) yang ikut mewarnai keberadaan pasar ikan khususnya di wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang, hanya sebahagian kecil saja hasil laut nelayan Pulau Lancang yang didistribusikan ke Jakarta yakni yang berasal dari Bapak Sana' (nelayan Pulau Lancang) berupa ikan kerapu hidup, ikan kue hidup yang dikirimkan ke restoran di wilayah Ancol selama satu minggu dua kali, mengapa sampai terjadi seperti ini ?

Berdasarkan hasil penelitian penulis, sebenarnya bagi nelayan Pulau Lancang keadaan seperti ini lebih efisien dan lebih efektif, karena apabila hasil tangkapan laut nelayan Pulau Lancang di jual ke Jakarta memerlukan biaya transportasi yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan menjual ke Kabupaten Tangerang, lagi pula menjadi tidak sebanding antara hasil penjualan ikan dengan biaya yang dikeluarkan apabila dijual ke Jakarta. Kondisi letak geografis sebelah timur Pulau Lancang yang lebih dekat dengan wilayah Kabupaten Tangerang (Rawa Saban) 40 menit ditempuh dengan kapal motor nelayan dibandingkan dengan pulau Lancang ke Jakarta (Muara angke, Ancol, Dadap, Pasar ikan dan Tanjung Periuk) 90 menit ditempuh dengan kapal motor nelayan menjadi pilihan alternatif yang sangat rasional bagi nelayan. Hal ini dipermudah dengan adanya ikatan kekeluargaan, budaya bahasa, kesamaan kultur ekonomi dan jaringan pemasaran.

(Catatan : Uraian lengkap lihat penjelasan diagram alur struktur pasar)

3.4.1. Ikatan kekeluargaan

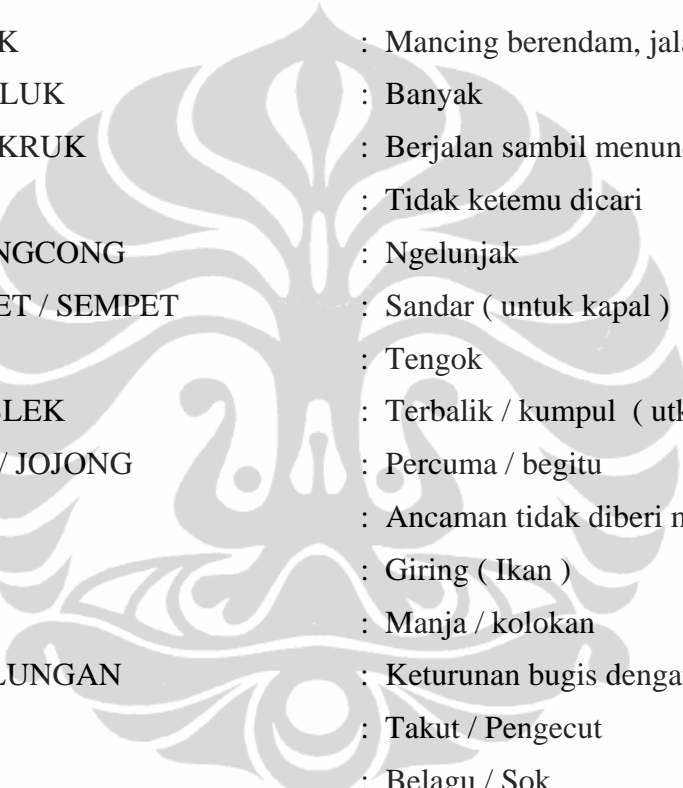
Sebagaimana yang disampaikan penulis tersebut diatas, bahwa akibat dari jual beli yang dilakukan secara hutang piutang dan terus menerus ini, membentuk ikatan emosional sehingga menimbulkan rasa persaudaraan dan bahkan menjadi hubungan kekerabatan. Berdasarkan hasil survey, daerah asal penduduk yang mendiami dan menetap di Pulau Lancang yang berasal dari Tangerang/Betawi sebesar 29% dari keseluruhan populasi penduduk. Setelah dilakukan penelusuran, penulis mendapatkan bahwa dari 29% tersebut sebahagian besar masih mempunyai rumah dan sanak keluarga di Tangerang khususnya disekitar pesisir pantai Rawa Saban. Kondisi inilah kemudian menjadi alasan yang sangat kuat mengapa nelayan Pulau Lancang masih tetap eksis melakukan transaksi jual beli ikan dengan masyarakat pesisir pantai Rawa Saban Kabupaten Tangerang.

3.4.2. Budaya bahasa

Hasil penelusuran penulis di masyarakat nelayan Pulau Lancang dan pesisir pantai Rawa Saban, menemukan adanya persamaan logat dan istilah penggunaan kosa kata bahasa sehari-hari oleh kedua masyarakat lingkungan tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. ABONG : Percuma
2. ALONG : Panen Ikan
3. AMBAK-AMBAKAN : Kacau / Acak-acakan
4. AMBALAYA : Berantakan
5. ANJIRAN : Beruntung / Hoki
6. ANJUNG-ANJUNGAN : Tumpukan barang
7. BABA' : Tanda lahir
8. BEDEL : Robek
9. BELINANG : Teduh / Air tenang
10. BERANGAS : Kue kacang
11. BEROKOH : Suka / Doyan
12. BILUK : Belok
13. BLANGSAK : Sengsara
14. BRAJA : Api
15. BRUSUT : Pembual
16. BRUWIT : Ngambek / gampang marah
17. BASING : Sembarangan
18. CELUNTANG : Celamitan
19. CENGE' : Bengong
20. CENGKUWENG : Sunyi senyap / Sepi
21. CEPRO' : Nihil / Tidak ada hasil
22. CIBREK / JEMBER : Kotor / berantakan
23. COLING-COLING / BADER : Bandel
24. DEBLENG : Jelek (untuk benda)
25. EMMO : Regas
26. GALA' : Bosan / Jenuh

27. GEBAH	: Usir
28. GEBUR	: Ditakut-takuti (Ikan)
29. GEDABAGAN	: Kalang kabut
30. GEDAK	: Menghentak-an kaki
31. GEGEMBORAN	: Memanggil sambil berteriak
32. GOBA	: Tengah karang / Air dalam
33. GOMBOLAN	: Hutan
34. GOMBRANG	: Kebesaran (benda)
35. GUDUS	: Laut dangkal
36. JEBROT	: Gemuk
37. KAGOL	: Ragu-ragu
38. KAMBANG	: Mengapung
39. KEKELORAN	: Kaki lemas / gemetar
40. KABONGAN	: Kelewatan / terlewat
41. KELEM	: Tenggelam
42. KELERA / SUWE'	: Sial / Apes
43. KEREP / KORET	: Kikir / Pelit / Rapet
44. KOMO'	: Kalau
45. KONJARA	: Penjara
46. LERET	: Bantai
47. LABUR	: Taruh barang di sampan
48. LADUNG	: Timah pancing
49. MARÊT / TIMPAS	: Air kering / air surut
50. MENDENGKEL	: Jengkel
51. MERAMBAN	: Menyelam dipermukaan air
52. NAMPES	: Angin kencang terus menerus
53. NANGSI	: Senar Pancing
54. NAUR	: Pasang jaring
55. NEPO	: Rapuh / lapuk / tidak layak pakai
56. NGANJUK	: Pemarah
57. NGECAPRAK	: Banyak Omong
58. NGEGIUK	: Kumpul

- 
59. NGELANGAR / CANGA' : Melompong
60. NGELENGNANG : Teduh / Air tenang
61. NGEMPAK : Betah dirumah
62. NGENGKENG : Susah dibilangin
63. NGEPLAK : Teduh / tidak ada ombak
64. NGOJAY : Berenang
65. NGONCLONG : Jalan terus
66. NGOYOK : Mancing berendam, jalan di air
67. NGUMBLUK : Banyak
68. NGUNGKRUK : Berjalan sambil menunduk
69. NOGEK : Tidak ketemu dicari
70. NYELONGCONG : Ngelunjak
71. NYEMPET / SEMPET : Sandar (untuk kapal)
72. NYILEK : Tengok
73. NGEJUBLEK : Terbalik / kumpul (utk perahu)
74. PAGON / JOJONG : Percuma / begitu
75. PARAK : Ancaman tidak diberi makan
76. PARET : Giring (Ikan)
77. PELIT : Manja / kolokan
78. PENDALUNGAN : Keturunan bugis dengan Jawa
79. PENJIRI : Takut / Pengecut
80. PERA' : Belagu / Sok
81. POSO-POSO : Capek
82. RECET : Ribut / Berisik
83. RUCA – RUCA : Campuran (hasil tangkapan ikan)
84. RUTUS : Rayap laut
85. SEDENG : Pangkas rambut
86. SENGGET : Memetik buah
87. SESEL : Menguliti
88. SILEM : Menyelam
89. SOMA' : Sombong
90. TAJONG : Tersandung / tendang

- | | |
|-------------|----------------------|
| 91. TERIGI | : Genit |
| 92. TETOKER | : Mengais / mengorek |
| 93. TINGKER | : Melingkar |
| 94. TUWE' | : Tusuk / tikam |
| 95. UTAN | : Meninggal / mati |

Penelusuran penulis, memang kosa kata ini kerap sekali digunakan sebagai bahasa sehari-hari dilingkungan masyarakat pulau maupun masyarakat Rawa Saban. Kondisi kesamaan logat dan bahasa inilah juga kemudian menjadi alasan yang sangat kuat mengapa nelayan Pulau Lancang masih tetap eksis melakukan transaksi jual beli ikan dengan masyarakat pesisir pantai Rawa Saban Kabupaten Tangerang.

3.4.3. Keasamaan kultur ekonomi

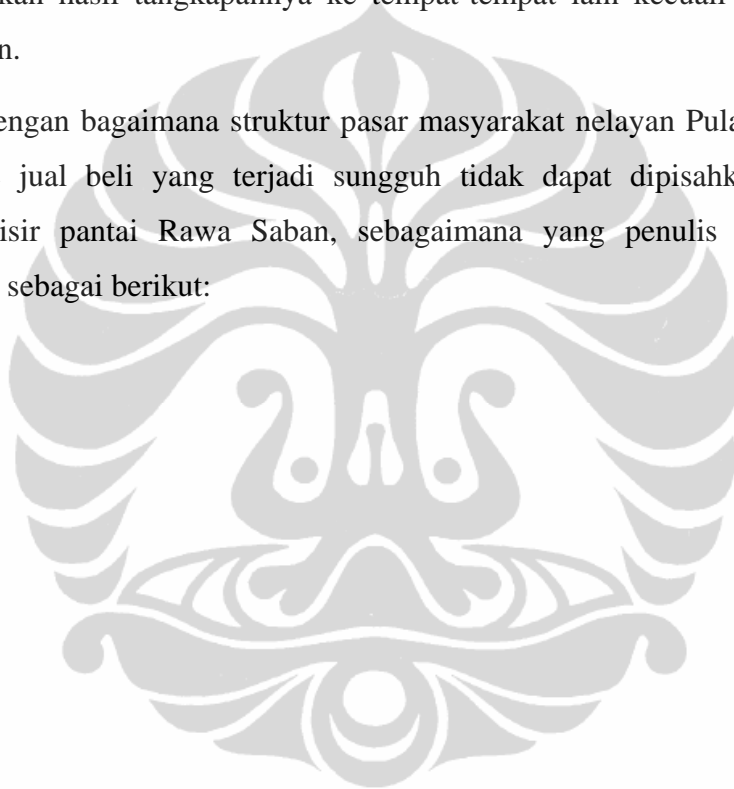
Kultur ekonomi masyarakat nelayan Pulau Lancang memiliki kesamaan dengan masyarakat pesisir pantai Kabupaten Tangerang (Rawa Saban) yakni menggantungkan hidupnya dengan mencari ikan di laut. Disatu sisi masyarakat pesisir pantai Kabupaten Tangerang ladang mencari ikannya di wilayah perairan laut Pulau Lancang disisi lain masyarakat nelayan Pulau Lancang menjual hasil tangkapannya ke masyarakat pesisir pantai Kabupaten Tangerang (Rawa Saban), hal ini sudah terjadi sejak turun temurun.

3.4.4. Jaringan pemasaran

Masyarakat nelayan Pulau Lancang selama ini menjual hasil tangkapan ikannya dalam jumlah yang besar ke nelayan pesisir Rawa Saban baik dilakukan secara tunai maupun yang dilakukan secara hutang. Penjualan yang dilakukan secara hutang dan terus menerus ini kemudian membentuk ikatan emosional antara penjual dan pembeli sehingga menimbulkan rasa persaudaraan yang kental dan bahkan tidak sedikit yang kemudian menjadi hubungan kekerabatan.

Berdasarkan pengamatan penulis, kondisi market net working ini memang belum didukung dengan kondisi infratraktur yang baik artinya, akses jalan dilingkungan Rawa Saban kondisinya sangat buruk, dermaga Rawa Saban kondisinya seadanya. Walaupun demikian di lingkungan masyarakat pesisir Rawa Saban sudah tersedia pasar ikan (pelelangan ikan) yang cukup besar. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi nelayan pulau Lancang untuk tidak mau beranjak pergi menjual ikan hasil tangkapannya ke tempat-tempat lain kecuali pelelangan ikan Rawa Saban.

Terkait dengan bagaimana struktur pasar masyarakat nelayan Pulau Lancang dan mekanisme jual beli yang terjadi sungguh tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pesisir pantai Rawa Saban, sebagaimana yang penulis gambarkan melalui diagram sebagai berikut:



***GAMBAR DIAGRAM STRUKTUR PASAR
INPUT DATA VIA EXCEL***



Penjelasan

- Masyarakat nelayan Pulau Lancang dalam menjalankan profesinya, sebahagian besar pergi melaut antara pukul 17.00 s.d.. 05.30 WIB namun demikian ada juga yang pergi melaut antara pukul 06.00 s.d.. 09.00 WIB (biasanya nelayan pancing baronang dan nelayan slulup/bubu). Selesai melaut pukul 05.30 WIB ikan hasil tangkapannya kemudian dibawa ke pantai sekitar Pulau Lancang untuk dijual kepada Pelele I (tengkulak) yang sebelumnya memberikan modal kerja dan atau pinjaman kepada nelayan untuk konsumsi sehari-hari. Akibatnya nelayan Pulau Lancang tidak mempunyai alternatif pilihan untuk menjual kepada siapa hasil tangkapannya tersebut kecuali hanya kepada Pelele tersebut. Menurut teori ilmu ekonomi, struktur pasar yang demikian ini dinamakan struktur pasar yang menganut sistim Monopsoni dengan varian sistem ijon.



Gambar 3.11. Pelele I

Sumber : Dokumentasi Penulis

- Antara pukul 05.30 s.d.. 06.00 WIB, sebelum ikan hasil tangkapan nelayan tersebut dijual kepada Pelele I, ikan hasil tangkapan tersebut disambang oleh masyarakat sekitar yang jumlahnya tergantung dari hasil tangkapan, semakin banyak hasil tangkapan akan semakin banyak masyarakat untuk nyambang dan demikian sebaliknya. Berdasarkan pengamatan penulis, prosesi nyambang ini sudah sedemikian terpola dan secara sistemik berjalan dengan sendirinya, seolah-olah sudah mengerti hak dan kewajibannya masing-masing dan hanya berlangsung pada jam itu saja (antara pukul 05.30 s.d.. 06.00 WIB).

Sedemikian terpolanya atau sistemiknya, maka setelah lepas pukul 06.00 WIB masyarakat sadar dengan sendirinya berhenti dan tidak ada lagi yang nyambang. Kemudian banyaknya nyambangpun oleh warga masyarakat, selama ini tidak pernah menghabiskan ikan hasil tangkapan nelayan, begitu pula sebaliknya apabila ikan hasil tangkapan nelayan sedikit (hanya cukup untuk nelayan saja) maka masyarakat yang nyambangpun tidak ada.

- Selesai nyambang oleh masyarakat (antara pukul 06.00 s.d.. 07.00 WI) ikan hasil tangkapan nelayan kemudian dibawa ke dermaga timur Pulau Lancang untuk dijual kepada Pelele I dengan cara tunai (apabila ada hutang piutang sebelumnya akan diperhitungkan). Proses jual beli ini sangat cepat karena kapal feri ojek (transportasi) yang mengangkut ikan, berangkat tepat pukul 07.00 WIB.

Potret feri ojek (transportasi) Pulau Lancang



Gambar : 3.12. Sumber : Dokumentasi penulis

- Setelah proses jual beli dari nelayan kepada Pelele I selesai, kemudian ikan-ikan tersebut diangkut ke kapal feri ojek dan Pelele I menitipkan ikan-ikan tersebut kepada Nakoda kapal untuk menjual kepada Pelele II yang berada di pesisir pantai Rawa Saban Kabupaten Tangerang. Satu hal yang sangat penting terjadi disini adalah, Nakoda yang dititipkan (menjadi perantara) oleh Pelele I untuk menjual ikan-ikan kepada Pelele II tidak memperoleh imbalan jasa apapun kecuali hanya biaya transportasi yang menjadi kewajiban setiap penumpang atau barang yang diangkut yang besarnya Rp. 12.000,- per orang.

Sesungguhnya Nakoda tersebut memegang peran yang sangat penting dalam proses jual beli antara Pelele I dengan Pelele II. Disinilah muncul norma (Norm), saling percaya (Trust) dan jaringan (net Working) saling ketergantungan antara Pelele I dengan Nakoda kapal feri ojek dan hal ini telah berlangsung cukup lama.

- Sesampai di pesisir pantai Rawa Saban sebelum ikan turun dari kapal, Pelele II sudah berloncatan dari darat ke kapal feri untuk berebut ikan (kwawatir tidak kebagian ikan) kemudian masing-masing Pelele II menguasai ikan-ikan dari Pelele I. Sementara itu tugas Nakoda kapal hanya melihat dan mengawasi proses rebutan itu (Nakoda kapal sudah hafal betul siapa-siapa saja Pelele II yang mengambil ikan, karena tanpa dicatat).

Proses jual beli yang terjadi disini tidak dilakukan secara tunai tetapi secara tempo (hutang) menunggu hasil penjualan ikan dari Pelele II ke Pelele III.



Gambar : 1.13. Pelele II

Sumber : Dokumentasi penulis

- Setelah diangkut seluruhnya oleh Pelele II dari kapal feri, kemudian Pelele II menjual ikan tersebut ke Pelele III yang dilakukan secara tunai. Setelah pembayaran tunai dilakukan kepada Pelele II dari Pelele III, kemudian Pelele II membayarkannya kepada Pelele I melalui Nakoda. Menurut penulis, jadi sebenarnya fungsi Pelele II ini hanya sebagai Broker (calo, perantara) saja yang mengambil keuntungan penjualan melalui selisih penjualan antara Pelele I dan Pelele III.

Misalnya: Pelele I menjual ikan kue 100 kg seharga Rp. 2.500.000,- kepada Pelele II dengan cara hutang, kemudian Pelele II akan menjual ikan tersebut kepada Pelele III seharga Rp. 2.600.000,- secara tunai. Hasil penjualan dari Pelele III kemudian disetorkan kepada Pelele I melalui Nakoda sebesar Rp. 2.500.000,- sehingga terdapat selisih lebih sebesar Rp. 100.000,- yang merupakan keuntungan Pelele II.



Gambar : 3.14. Pelele III

Sumber : Dokumentasi penulis

- Selanjutnya setelah Pelele III membeli ikan dari Pelele II, ikan-ikan tersebut kemudian dibawa oleh Pelele III menuju TPA (Tempat Pelelangan Ikan) Rawa Saban untuk dilelang secara bersama-sama dengan Pelele III yang lain dalam jumlah yang sangat besar. Para pembeli ini terdiri dari para Agen-agen besar dan Pelele IV yang proses jual belinya dilakukan secara transparan (terbuka/lelang) dan juga dilakukan secara tunai.



Gambar 3.15. Tempat Pelelangan Ikan Rawa Saban Tangerang



Gambar 3.16. Potret Agen - agen



Gambar 3.17. Potret Pelele IV

Sumber : Dokumentasi Penulis

- Selesai lelang, agen-agen besar yang membeli kemudian menjual atau mendistribusikan ikan-ikan tersebut ke supermarket-supermarket besar di wilayah Jakarta dan atau ke restoran-restoran besar di Jakarta. Sedangkan Pelele IV setelah membeli dengan cara lelang di TPA kemudian menjual ikan-ikan tersebut ke pasar-pasar tradisional di wilayah Kabupaten/Kota Tangerang.
- Pada akhirnya, ikan-ikan yang ada di supermarket, restoran dan pasar tradisional akan dijual kepada konsumen (masyarakat) yang proses jual belinya dilakukan baik dengan cara hutang maupun tunai. Walaupun demikian tidak tertutup juga kemungkinan ada warga masyarakat yang secara langsung membeli ikan melalui nelayan Pulau Lancang, tetapi jumlahnya sangat kecil sekali.

Dari penjelasan tersebut, menurut penulis terdapat beberapa hal yang sangat menarik untuk disimpulkan, sebagai berikut:

1. Harga jual ikan yang karena proses/mekanisme pasarnya begitu panjang mengakibatkan terjadi lonjakan harga yang sangat signifikan. Misalnya: harga ikan kue di nelayan perkilo sebesar Rp. 20.000,- setelah sampai dikonsumsi menjadi sebesar Rp. 55.000,-. Harga jual ikan kembung di nelayan perkilo sebesar Rp. 10.000,- sampai dikonsumsi sebesar Rp. 22.000,-. Harga jual ikan kakap merah (mati) dinelayan perkilonya sebesar Rp. 20.000,- sampai dikonsumsi sebesar Rp. 45.000,-. Harga cumi (sero) di nelayan perkilonya sebesar Rp. 25.000,- sampai di konsumen sebesar Rp. 55.000,- dan seterusnya;
2. Kualitas ikan hasil tangkapan nelayan, tentunya akan jauh menurun karena adanya proses/mekanisme pasar yang begitu panjang, belum lagi stok (persediaan) yang masih tersedia di agen-agen, supermarket dan restoran-restoran. Oleh karenanya ada istilah dari nelayan pulau Lancang bahwa ikan-ikan yang di konsumsi oleh konsumen/masyarakat itu adalah ikan yang sudah lima kali mati, maksudnya sudah melalui lima tahap;

3. Sisi positifnya proses/mechanisme pasar yang panjang ini adalah, menambah semangat perekonomian masyarakat, selalu terbuka peluang pasar dan menyerap tenaga kerja masyarakat kecil. Sisi negatifnya adalah mark up harga ikan yang terlalu tinggi dan kualitas ikan menjadi kurang baik.

3.5. Hubungan kelembagaan

Sebagaimana penulis sampaikan diatas mengenai keberagaman suku bangsa yang mendiami Pulau Lancang, membawa pengaruh yang sangat kuat terhadap hubungan kelembagaan diantara warga masyarakat. Hubungan kelembagaan sebagaimana yang dimaksud, sebahagian merupakan hasil bentukan pemerintah setempat misalnya: LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), P2NK (Pos Penanggulangan Narkotika Kelurahan), PIK (Pusat Informasi dan Konsultasi Keluarga) dan Pos Yandu serta bagian lain merupakan bentukan dari aspirasi masyarakat nelayan Pulau Lancang sendiri misalnya: POKJA POKWASMAS (Kelompok Kerja Pengawas Masyarakat), RISMA (Remaja Masjid), Majelis Ta'lim dan sebagainya.

Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan pemerintahan yang ada dilingkungan masyarakat pulau Lancang ini, dibentuk berdasarkan kebutuhan walaupun demikian pengelolaannya belumlah secara maksimal dilaksanakan. Lembaga seperti POKWASMAS pada hakekatnya keberadaan lembaga ini sangatlah strategis sebagai pilar masyarakat dan pemerintah yang terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengawasan terhadap nelayan-nelayan luar maupun dalam yang melakukan pengerusakan terhadap habitat ekosistem laut, melakukan penangkapan ikan secara tidak terkendali (menggunakan pukat dan jaring mayang) yang akan merusak terumbu karang dan ikan-ikan kecil dilaut.

POKWASMAS juga berfungsi melakukan pengawasan terhadap para pendatang (nelayan-nelayan luar Pulau Lancang) yang berlabuh ditimur dermaga pulau untuk melakukan transaksi perdagangan jual beli ikan dengan masyarakat, mengatur alur kapal-kapal nelayan untuk ditambatkan dan sebagainya. Karena fungsinya tersebut, POKWASMAS terdiri dari berbagai unsur/eleman antara lain:

Tokoh masyarakat nelayan Pulau Lancang (sebagai Ketua), unsur Kepolisian (anggota), unsur Suku Dinas Tramtib, unsur Suku Dinas Perhubungan (anggota) dan para Ketua RW setempat (sebagai anggota).

Pada prakteknya, POKWASMAS ini tidak dapat bekerja/berjalan sebagaimana mestinya, hal ini lebih disebabkan karena kemampuan manajerial dari masyarakat ditambah lagi sikap pasif unsur-unsur pemerintah terkait sehingga lembaga POKWASMAS yang sedemikian penting menjadi tidak berperan, akibatnya menurut pengamatan penulis terjadi kesemrawutan/ketidakteraturan penggunaan lahan parkir kapal ditimur dermaga Pulau Lancang, dan yang paling mengawatirkan adalah nelayan-nelayan pukut dan jaring mayang yang merusak habitat ekosistem dan terumbu karang masih berkeliaran disekitar perairan Pulau Lancang.

Masyarakat nelayan Pulau Lancang 29% didiami oleh penduduk yang berasal dari Tangerang, 30% berasal dari Jawa Barat/Sunda dan 34% berasal dari Sulawesi, menjadi keunikan tersendiri baik dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup/ciri ekonomi maupun dalam hal hubungan kelembagaan masyarakat. Dalam hal ciri hubungan kelembagaan dalam masyarakat, penduduk yang berasal dari Sulawesi maupun Jawa Barat/Sunda sangat dipengaruhi oleh Tangerang/Betawi, hal ini dapat terlihat dari peran masing-masing lembaga masyarakat tersebut. Peran di dalam lembaga masyarakat seperti: Karang Taruna, Nahdatul Ulama, Ramaja Masjid dan Perguruan beksi (pencak silat) yang kental sekali dengan budaya asli Tangerang/Betawi, menjadi pilar utama (jika boleh dikatakan sebagai pelindung/menaungi) lembaga-lembaga masyarakat lain di Pulau Lancang sejak turun temurun.

Namun demikian pada prinsipnya, hubungan kelembagaan yang terjalin di dalam masyarakat nelayan Pulau Lancang sudah terbentuk cukup baik akibat dari akulturasi budaya yang terjadi sejak lama dan masing-masing suku bangsa dapat menerima karena kesamaan nasib, kesamaan idealisme dan kesamaan keyakinan. Untuk kelengkapan informasi, di bawah ini penulis menyajikan data visual jenis-

jenis lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di masyarakat nelayan Pulau Lancang sebagai berikut:



Gambar 3.18. Perguruan pencak silat (Beksi) Telapak Jalak



Gambar : 3.19 Posyandu Pulau Lancang



Gambar : 3.20 Pospol P Lancang

Gambar : 3.21 Gd.Karang Taruna



Gambar : 3.22 Masjid

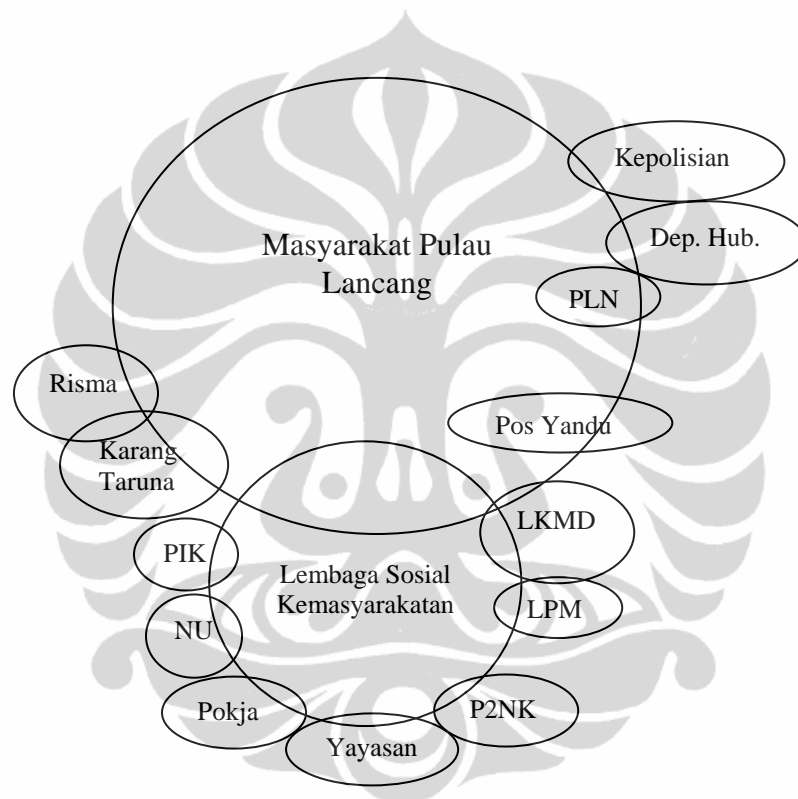


Gambar : 3.23 Puskesmas

Sumber : Dokumentasi Penulis

Hubungan kelembagaan sebagaimana yang penulis uraikan tersebut di atas, dapat digambarkan dalam diagram venn dibawah ini:

**DIAGRAM VENN (HUBUNGAN KELEMBAGAAN)
MASYARAKAT PULAU LANCANG
31 Desember 2009**



Keterangan:

1. Risma : Remaja Masjid
2. PIK : Pusat Informasi dan Konsultasi Keluarga
3. NU : Nahdatul Ulama Ranting P. Lancang
4. Pokja : Kelompok Kerja
5. Yayasan : Pendidikan dan Majelis Ta'lim
6. P2NK : Pos Penanggulangan Narkotika Kelurahan
7. LPM : Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
8. LKMD : Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa
9. PLN : Perusahaan Listrik Negara

3.6. Kalender musim

Bersamaan saat penulis melakukan penelitian yakni antara bulan Desember 2009 s.d.. Pebruari 2010 merupakan bulan-bulan dimana terjadi musin barat, artinya pada saat itu cuaca dilaut tidak bersahabat. Pada bulan-bulan itu biasanya terjadi gelombang dan ombak yang besar dan hujan sangat lebat. Pada musim barat, secara umum nelayan Pulau Lancang tidak pergi melaut namun demikian pengamatan penulis ada nelayan-nelayan tertentu yang tetap mencari ikan antara lain nelayan baronang dan nelayan cendro.

Tidak melautnya sebahagian besar nelayan Pulau Lancang sangat dapat dipahami karena faktor resiko keselamatan yang menjadi alasan utama, tetapi hal yang unik justru pada saat-saat itu nelayan baronang dan nelayan cendro akan mendapatkan ikan cukup banyak, mengapa ? karena nelayan baronang mencari ikan hanya dipinggiran karang-karang pantai/dermaga yang justru pada saat musim barat ikan baronang bersembunyi, juga karena nelayan cendro hanya memasang jaring ikan disekitar pantai dengan kedalaman ± 70 cm dan biasanya ikan cendro pada malam hari bersembunyi di laut-laut dangkal.

Fenomena ini menunjukkan betapa telah terjadi keseimbangan dalam ekonomi, khususnya pada masyarakat nelayan Pulau Lancang, alasannya sebagai berikut:

1. Dari segi penghasilan, nelayan baronang dan nelayan cendro adalah nelayan yang penghasilannya paling minim dibanding nelayan-nelayan lain dan hanya jenis nelayan inilah yang dapat dijangkau oleh masyarakat terbawah karena modal kecil dan murah. Oleh karena hal tersebut bagi nelayan baronang dan nelayan cendro tidak ada istilah libur/berhenti melaut bagaimanapun cuacanya. Artinya bagi nelayan baronang maupun nelayan cendro, tidak ada istilah tidak ada penghasilan, walaupun hasil yang diperoleh sangat minim. Misalkan dalam satu hari hanya memperoleh 1 (satu) kg ikan, penghasilan tersebut baginya cukup untuk makan sekeluarga.

2. Sebaliknya bagi nelayan slulup/bubu, nelayan bagan tancap, nelayan bagan congkel, nelayan bubu rajungan dan nelayan jaring tingker walaupun penghasilannya cukup besar tetapi faktor cuaca sangat menentukan sehingga baginya apabila tiba musim barat (± 3 bulan), maka mereka juga tidak melaut selama itu dan hanya waktu-waktu tertentu (cuaca colongan) mereka pergi melaut dan hal ini berarti tidak ada penghasilan yang mereka peroleh.
3. Bagi nelayan slulup/bubu, nelayan bagan tancap, nelayan bagan congkel, nelayan bubu rajungan dan nelayan jaring tingker untuk menutupi kebutuhan ekonominya selama musim barat terpaksa dengan bekerja secara serabutan, misalnya: berdagang, menjadi tukang dan sebagainya. Untuk beralih menjadi nelayan baronang dan nelayan cendro misalnya, membutuhkan ketrampilan khusus dan hal itu tidak dimiliki oleh nelayan lain. Hal ini sudah dibuktikan oleh penulis, bahwa ternyata tidak mudah untuk menjadi nelayan baronang dan nelayan cendro, butuh ketekunan dan ketrampilan khusus.

Pada bagian ini, penulis mencoba melakukan pemetaan terhadap kalender musim nelayan Pulau Lancang, tentunya hasil pemetaan ini belumlah akurat 100% karena data ini penulis peroleh berdasarkan pengalaman dan ceritera para nelayan pulau Lancang dan terhadap hasil pemetaan kalender musim ini tidak dilakukan uji secara ilmiah maupun klarifikasi dengan instansi berwenang, sebagaimana diagram dibawah ini:

KALENDER MUSIM
NELAYAN PULAU LANCANG



3.7. Permasalahan yang terjadi di masyarakat

Masyarakat nelayan Pulau Lancang adalah lingkungan masyarakat yang kondusif dan relatif aman, berdasarkan informasi dan data pemerintahan setempat satu tahun terakhir (2009) Pulau Lancang berada pada titik nol tingkat kriminalnya. Artinya tidak ada tindakan kriminal baik yang dilakukan oleh lingkungan masyarakatnya sendiri maupun oleh masyarakat pendatang (wisatawan domestik), dan hal ini sejalan dengan yang penulis rasakan selama menetap beberapa waktu disana.

Walaupun demikian, masyarakat nelayan Pulau Lancang bukanlah lingkungan yang hidup tanpa masalah artinya setelah penulis menelusuri lebih mendalam, melalui metode dan cara FGD (Focus Group Discussion) yakni suatu metode atau cara untuk menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman masyarakat itu sendiri dengan melibatkan banyak orang dimana makna dari tema tersebut yang sangat dirasakan oleh masyarakat itu kemudian menarik kesimpulan terhadap makna intersubjektif peneliti, kemudian mulai terkuak berbagai persoalan-persoalan yang terjadi sejak lama. Metode FGD yang penulis lakukan tentunya menyesuaikan dengan keadaan sumber daya yang ada dan sejauh mungkin melibatkan unsur kepentingan pribadi dan politik.

Pada awalnya penulis mendapatkan kesulitan untuk memulai bagaimana caranya menerapkan FGD kepada masyarakat nelayan tradisional Pulau Lancang yang serba terbatas, baik tingkat ekonominya maupun yang terpenting adalah tingkat pendidikannya. Perlahan-lahan akhirnya penulis menemukan suatu metode atau cara untuk memberikan pengertian betapa sangat pentingnya keperdulian masyarakat terhadap hal-hal yang terjadi dan berkembang dilingkungannya, yakni dengan menerapkan metode kopi pagi. Setiap pagi selepas sholat subuh, sekitar pukul 05.15 WIB penulis senantiasa menyempatkan diri untuk berjalan berkeliling kampung nelayan melihat-lihat suasana sekitar dengan harapan mempererat siaturrahmi dengan lingkungan. Ternyata metode ini sangat tepat, hari pertama penulis mendapat respon dari warga masyarakat untuk mampir ke rumahnya untuk berbincang-bincang (ngobrol) sambil menikmati suguhan kopi pagi.

Selesai mampir di rumah masyarakat, penulis terus melanjutkan berkeliling kampung dan lagi-lagi mendapat respon yang sama dari warga masyarakat lain, untuk itu penulis tidak ada menyia-nyaiakan kesempatan yang baik ini. Hal yang sama terus menerus penulis lakukan tidak kurang selama dua minggu, hingga akhirnya menimbulkan suasana keakraban antara penulis dengan tokoh-tokoh dan warga masyarakat nelayan Pulau Lancang. Dalam suasana keakraban tersebut penulis berusaha menyampaikan hal-hal ringan tetapi penting artinya bagi masyarakat kemudian bagaimana mencari jalan pemecahannya.

Langkah selanjutnya, penulis membagi masyarakat nelayan Pulau Lancang berdasarkan wilayah-wilayah RW dengan tujuan menguraikan permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi diwilayahnya masing-masing. Cara ini cukup berhasil karena rupanya di tiap-tiap wilayah RW pulau Lancang yakni RW 01, RW 02 dan RW 03 memiliki ciri dan kekhasan, yakni : dari 34% daerah asal penduduk Sulawesi yang ada di Pulau Lancang, lebih dari 90% nya tinggal di RW 01, sehingga corak ekonominya sebahagian besar adalah nelayan bagan tancap dan bagan congkel yang merupakan keahlian masyarakat Sulawesi. Dari 30% daerah asal penduduk Jawa Barat/Sunda yang ada di Pulau Lancang, lebih dari 90% nya tinggal di RW 02, sehingga corak ekonominya sebahagian besar adalah nelayan bubu rajungan, nelayan baronang dan nelayan cendro. Sedangkan di RW 03 warga masyarakatnya merupakan campuran penduduk yang berasal dari Jawa dan Sunda yang mata pencahariannya sebahagian besar adalah buruh dan pedagang.

Setelah terpetakan, selanjutnya penulis menyusun agenda mengundang tokoh-tokoh warga masyarakat di tiap-tiap RW untuk membicarakan (diskusi) hal-hal permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Pada tanggal 30 Desember 2009 pukul 20.00 s.d.. selesai WIB diskusi pertama dilakukan di RW 03 di kediaman Ketua RT 02 (Bapak Abdul Gani K), tanggal 31 Desember 2009 pukul 20.00 WIB s.d.. selesai diskusi kedua yang dilakukan di RW 02 di kediaman Ketua RW 02 (Bapak Kamsar) dan diskusi ke tiga dilakukan pada tanggal 1 Januari 2010 pukul 20.00 WIB s.d.. selesai bertempat di kediaman Ketua RW 01 (Bapak Sudirman).

Dari ketiga diskusi tersebut, mulailah terkuak secara terang menderang berbagai persoalan terjadi dalam masyarakat bahkan sangat terkait dengan kebijakan pemerintah setempat, antara lain sebagai berikut:

1. Dilingkungan RW 03 permasalahan krusial yang menjadi pokok pembicaraan masyarakat adalah sentimen masyarakat terhadap adanya program pemerintah yang berkaitan dengan adanya pencanangan Pulau Lancang sebagai daerah tujuan wisata ke dua setelah Pulau Untung Jawa. Menurut penulis, hal ini cukup beralasan karena memang letak geografisnya lingkungan RW 03 adalah yang paling terkena dampak dari program tersebut. Misalnya program penertiban (penataan) bagan dan rumah-rumah tempat memasak ikan teri yang sebahagian besar berada di lingkungan RW 03, sehingga secara langsung sangat terasa dampaknya terhadap perekonomian masyarakat.

Dalam diskusi tersebut berkembang, hal ini terjadi karena pemerintah setempat sangat kurang melakukan pencerahan/pembinaan/sosialisasi dan alih guna profesi atas program tersebut, apalagi sejak pencangan oleh Bapak Gubernur Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2006 sampai saat ini belum ada tindak lanjutnya, sementara bagan-bagan dan rumah-rumah tempat memasak ikan teri telah habis di gusur oleh pemerintah setempat yang berarti mematikan usaha perekonomian masyarakat. Untuk itu masyarakat mengharapkan pemerintah setempat dapat mencarikan solusinya mengatasi permasalahan tersebut.

2. Dilingkungan RW 02 masalah yang sangat krusial yang menjadi pokok pembicaraan adalah tidak berkualitاسnya sekolah SMP Negeri 241 Kelas Jauh yang berada di Pulau Lancang, padahal infrastruktur, sarana dan prasarananya sangat baik. Untuk itu masyarakat mengharapkan pemerintah setempat dapat mencarikan solusinya mengatasi permasalahan tersebut.
3. Dilingkungan RW 01 masalah yang sangat krusial yang menjadi pokok pembicaraan adalah sehubungan dilarangnya pemasangan bagan-bagan tancap di wilayah barat Pulau Lancang, untuk itu masyarakat mengharapkan bantuan benih atau bibit ikan kerapu sebesar 10 cm kepada pemerintah untuk alih profesi sebagai nelayan keramba (budidaya kerapu).

Ketiga topik permasalahan penting tersebut, kemudian menjadi sangat strategis artinya, bilamana pemerintah setempat mau mendengar dan memahami aspirasi yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Atas permasalahan tersebut, pada tanggal 12 Januari 2010 pukul 20.00 WIB s.d.. selesai dikediaman RW 02 (Bapak Kamsar), penulis bersama-sama dengan tokoh-tokoh masyarakat RW 01, RW 02 dan RW 03 berdiskusi kembali membuat skala prioritas, guna menentukan mana yang sangat penting untuk didahulukan tindak lanjutnya oleh pemerintah setempat dan atau oleh yang berkentingan di dalamnya.



Gambar :3.24. Potret diskusi PRA Sumber : Dokumentasi Penulis

Dari diskusi ke empat kalinya tersebut menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh dan untuk masyarakat nelayan Pulau Lancang, sebagai berikut:

1. Bahwa permasalahan pendidikan yang tidak berkualitas khususnya yang terjadi di SMPN 241 Kelas Jauh merupakan salah satu persoalan yang paling mendesak untuk dicarikan jalan penyelesaiannya;
2. Bahwa persoalan bantuan benih/bibit kerapu dalam rangka alih profesi dari nelayan tangkap menjadi nelayan pelihara (budidaya) merupakan persoalan yang juga penting untuk direalisasikan;
3. Bahwa dengan dilarangnya pemasangan bagan tancap dan rumah-rumah memasak ikan teri disekitar perairan sebelah barat Pulau Lancang dalam rangka mensukseskan program wisata Bapak Gubernur Provinsi DKI Jakarta, kiranya masyarakat juga diberikan kesempatan di tempat lain (disekitar Pulau Lancang) untuk dapat memasang bagan tancap.

Terhadap ketiga skala prioritas permasalahan tersebut, penulis kemudian berusaha memfasilitasi/menjembatani dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait yang berwenang untuk secepatnya memberikan respon/tanggapan agar supaya persoalan tersebut menjadi tidak berlarut-larut, sebagai berikut:

1. Untuk prioritas pertama pada tanggal 26 Januari 2010 pukul 09.00 WIB s.d.. selesai bertempat di SMPN 241 Kelas Jauh penulis bersama-sama dengan Lurah Pulau Pari, Kepala Sekolah SMPN 241 Kelas Jauh, Komite Sekolah dan para guru-guru serta tokoh masyarakat, berdiskusi mencari jalan penyelesaiannya. Atas rekomendasi tersebut, pihak sekolah sangat aspiratif dan bersedia membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah antara lain:
 - a. Segera membuka kelas-kelas komputer bagi siswa-siswi SMPN 241 Kelas Jauh yang perangkat komputernya sebanyak 40 unit memang sudah ada sejak tahun 2008 tetapi belum dimanfaatkan karena terhambat oleh instalasi listrik (PLN) yang memang masih sangat terbatas di Pulau Lancang;
 - b. Segera membuka kelas-kelas Lab Bahasa Inggris bagi siswa-siswi SMPN 241 Kelas Jauh yang perangkatnya sebanyak 40 unit memang sudah ada sejak tahun 2008 tetapi belum dimanfaatkan karena terhambat oleh instalasi listrik (PLN) yang memang masih sangat terbatas di Pulau Lancang;
 - c. Akan lebih memberdayakan sarana perpustakaan sekolah karena yang dirasakan saat ini oleh masyarakat, disekolah terdapat perpustakaan tetapi selalu dalam kondisinya ditutup;
 - d. Dalam kesempatan pertemuan tersebut pula disampaikan permasalahan-permasalahan lain yang terjadi dilingkungan sekolah yakni: terdapat guru-guru bantu/honorer yang masa kerjanya sudah mencapai lebih dari 5 tahun tetapi sampai saat ini belum juga ada pengangkatan. Juga disampaikan aspirasi dari salah seorang guru bidang study bahwa dirinya lebih dari 10 tahun mengajar di pulau dan berkeinginan untuk pindah mengajar di darat.

Sampai penulisan tesis ini, Ahamdulillah seluruh rekomendasi masyarakat tersebut telah terealisasi dengan baik.



Gambar : 3.25. Proses diskusi di sekolah.

Sumber : Dokumentasi Penulis

2. Untuk prioritas kedua, pada tanggal 26 Januari 2010 pukul 16.00 s.d.. selesai bertempat di kediaman Ketua RW 03 (Bapak Sudirman) penulis bersama-sama dengan Lurah Pulau Pari, pejabat Sudin Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Seribu dan tokoh-tokoh masyarakat Pulau Lancang berdiskusi mencari jalan penyelesaiannya.

Atas rekomendasi masyarakat tersebut, pihak pemerintah dan Sudin Kelautan dan Perikanan sangat aspiratif dan bersedia membantu masyarakat dalam rangka pengadaan benih/bibit ikan kerapu pada bulan Pebruari 2010.

Sampai penulisan tesis ini, Alhamdulillah Sudin Kelautan dan Perikanan sudah memberikan bantuan benih/bibit secara bertahap dimulai dari warga yang berada lingkungan RW 01 dan RW 02 kemudian pada bulan Maret 2010 akan diberikan bantuan benih/.bibit untuk warga masyarakat di lingkungan RW 03.



Gambar : 3.26. Diskusi PRA

Sumber : Dokumentasi Penulis

3. Untuk prioritas ketiga, pada tanggal 26 Januari 2010 pukul 20.00 s.d.. selesai bertempat di kediaman Ketua RW 02 (Bapak Kamsar) penulis bersama-sama dengan Lurah Pulau Pari dan tokoh-tokoh masyarakat Pulau Lancang berdiskusi mencari jalan penyelesaiannya.

Atas rekomendasi masyarakat tersebut, pihak pemerintah setempat memberikan arahan dan penjelasan bahwasannya penancangan program wisata oleh Bapak Gubernur Provinsi DKI Jakarta akan memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat pulau, untuk itu masyarakat diminta untuk berpartisipasi aktif serta pengertiannya bahwa penataan bagan tancap disebelah barat Pulau Lancang adalah dalam rangka kerapihan dan kebersihan pulau (tidak terlihat kumuh) untuk mensukseskan program tersebut. Namun demikian pemerintah setempat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menancapkan bagannya disebelah timur Pulau Lancang.

Walaupun perdebatan cukup alot antara pemerintah dengan warga masyarakat mengenai hal ini, namun pada akhirnya warga masyarakat dapat memahami dan menerima penjelasan dari pihak yang berwenang.



Gambar : 3.27. Diskusi PRA

Sumber : Dokumentasi Penulis

Dari rangkaian dinamika PRA tersebut nampak jelas sekali bahwa yang menjadi persoalan selama ini adalah komunikasi antara pemerintah setempat dengan masyarakat nelayan Pulau Lancang sangat kurang, untuk itu penulis telah menyarankan kepada pemerintah setempat untuk memperbaiki komunikasi dengan masyarakat nelayan Pulau Lancang.